

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi dari zaman ke zaman mengalami perubahan yang sangat signifikan. Terutama di era milenial saat ini, teknologi dan komunikasi seperti *handphone*, komputer, radio, internet, dan televisi mengalami perkembangan yang pesat baik dari sisi kemudahan, jangkauan, dan kecepatan dalam mengakses suatu informasi. Manfaat dari penggunaan teknologi dan komunikasi ini ialah dapat memudahkan manusia untuk mencari berbagai informasi maupun berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan cara yang instan dimanapun berada. Namun dengan mudahnya informasi diakses, terkadang manusia justru terbuai dan tidak mampu memilah mana informasi yang positif dan mana yang negatif.

Salah satu teknologi dan komunikasi yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi masyarakat ialah televisi. Televisi merupakan media komunikasi melalui media massa yang berisi gambar bergerak dan suara (*audio visual*) yang jangkauan informasinya sangat luas dan mampu diakses oleh seluruh masyarakat.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang menjadi perantara dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa). Televisi ini bersifat komunikasi satu arah dan sebagai sarana edukasi, hiburan, dan informasi (Effendy, 2000: 149-150).

Ada lapisan masyarakat tertentu yang mempunyai kebiasaan membaca koran atau majalah dan memiliki tingkat kesadaran kritis yang cukup terasah. Ada pula sebagian dari masyarakat yang menelan begitu saja apa yang diberitakan oleh pers tertulis, radio, televisi atau internet. Tidak semua orang dapat membaca koran atau majalah, sehingga informasi dapat diperoleh melalui televisi. Televisi merupakan salah satu sarana untuk memperoleh sumber informasi yang praktis sehingga dapat membentuk pola berpikir dan bertindak seseorang. Tidak semua orang memiliki pemahaman dan pendidikan yang sama untuk dapat menyeleksi mana yang baik untuk ditonton dan mana yang merugikan cara pandang tentang hidup dari segi budaya, sosial, dan politik (Haryatmoko, 2007: 145).

Ada berbagai jenis tayangan di dalam televisi, yaitu program berita, drama, *game show*, musik, dan *reality show*. Salah satu tayangan yang marak ditayangkan di beberapa pertelevisian swasta di Indonesia ialah tayangan *Reality Show*. *Reality Show* merupakan suatu acara yang menampilkan realita kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui media televisi, sehingga dapat dilihat oleh masyarakat. *Reality Show* selain mengekspos kehidupan seseorang, jenis tayangan ini juga menjadi ajang untuk berkompetisi bahkan untuk menjahili orang (Widyaningrum dan Christiastuti, 2004). *Reality Show* merupakan tayangan yang kejadiannya diambil dari keseharian dan kehidupan masyarakat apa adanya sesuai dengan realita yang ada. *Reality Show* ini merupakan tayangan yang *real* atau nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak direkayasa (Motulz Media Center, Mei, 2005).

Reality Show genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa, bukan pemeran. Acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyutingan dan teknik-teknik pasca produksi lainnya (Bancin, 2010:10). Tayangan *Reality Show* di pertelevisian Indonesia saat ini sangat beragam, seperti “Uang Kaget”, “Pantang Ngemis”, “Bedah Rumah”, “Rumah Mama Amy”, “Rumah Uya”, dan acara *Reality Show* lainnya.

Dari penjelasan di atas terkait pengertian *Reality Show*, jenis tayangan ini cenderung membawa pesan positif yang mampu memberikan efek simpati dan empati kepada audiensnya. Namun tidak jarang isi siaran televisi mentransfer nilai-nilai buruk kepada masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Belum lagi sejumlah *Reality Show* mengumbar kekerasan fisik dan verbal. Ironisnya, tayangan yang bernuansa kekerasan justru dianggap memiliki nilai lebih karena diminati penonton. Tayangan-tayangan tersebut muncul pada waktu rata-rata keluarga di Indonesia menghabiskan waktu di depan televisi yaitu berkisar antara pukul 18.00 – 21.00 (*prime time*). Dengan demikian semakin lama tayangan-tayangan televisi di Indonesia menjadi semakin bersifat destruktif dan tidak mendidik. Semua ini tidak lain karena orientasi televisi adalah *rating* (Riyanto, 2013: 26-27;37-39).

Fenomena yang sedang terjadi di pertelevisian di Indonesia ialah komodifikasi pemirsa. Dalam perindustri televisi terutama pada tayangan hiburan saat ini cenderung mengkomersialisasikan persoalan-persoalan pribadi seseorang

bahkan aib dan privasi khalayak yang bernilai ekonomi. Terutama bagi pengelola televisi, hal ini merupakan peluang besar jika produk dijual kepada para pengiklan sehingga pengiklan mau membayar *slot* durasi iklan kepada pihak televisi (Burton, 2008; Mufid, 2009; dan Halim, 2013).

Salah satu perwujudan dari komodifikasi sehingga ‘nilai jual’ dari suatu acara laku di pasaran dan menjadi nilai tukar yang lebih besar ialah eksploitasi atau pemanfaatan aib dan privasi baik *public figure* maupun khalayak yang ditampilkan dilayar televisi khususnya dalam acara hiburan (*Reality Show*) (Mosco, 2009). Salah satu fungsi dari televisi yaitu untuk berbagi informasi, mengedukasi, dan menghibur. Akan tetapi, pada kenyataannya pertelevisian di Indonesia, acara yang paling diminati oleh para pemirsa ialah tayangan *infotainment* dan hiburan yang mengubur aib dan kesengsaraan orang lain. Maka dari itu perlunya pengawasan dari pemerintah atau lembaga yang menaungi pertelevisian di Indonesia agar fungsi televisi tidak melenceng dari hakikatnya.

Di Indonesia sendiri ada sebuah lembaga yang berwenang untuk memberikan sanksi teguran, maupun pemberhentian sementara terhadap suatu program yang disiarkan. Lembaga ini ialah KPI atau yang disebut dengan Komisi Penyiaran Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yang lahir atas amanat Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002, terdiri atas KPI Pusat dan KPI Daerah (tingkat provinsi). KPI merupakan wujud peran serta masyarakat yang berfungsi untuk mewadahi akan penyiaran dan harus mengembangkan program-program kerja hingga akhir kerja dengan selalu memperhatikan tujuan yang diamanatkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 3: “Penyiaran diselenggarakan

dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia”. Untuk mencapai tujuan tersebut organisasi KPI dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kelembagaan, struktur penyiaran dan pengawasan isi siaran. Bidang kelembagaan menangani persoalan hubungan antar kelembagaan KPI, koordinasi KPID serta pengembangan kelembagaan KPI. Bidang struktur penyiaran bertugas menangani perizinan, industri dan bisnis penyiaran. Sedangkan bidang pengawasan isi siaran menangani pemantauan isi siaran, pengaduan masyarakat, advokasi dan literasi media (kpi.go.id, 2017). KPI menerima aduan dan merekap secara utuh semua respon dari masyarakat terhadap siaran televisi. Siaran televisi yang memiliki dampak negative mencakup tiga hal yakni kekerasan, mistik, dan pornografi. Hasil rekap data yang bersumber dari KPI Pusat menyebutkan, sepanjang tahun 2012 jumlah total pengaduan bidang isi siaran yang masuk sejumlah 43.552. Pengaduan pemirsa terhadap tayangan kekerasan sebanyak 272 aduan dan pengaduan terhadap materi kata-kata kasar sebanyak 156 aduan. Format materi yang mendapat aduan public beragam, mulai dari berita, *talkshow*, *reality show* hingga tayangan anak (Riyanto, 2013:42)

Salah satu tayangan *Reality Show* yang menjadi sorotan KPI yaitu tayangan “Rumah Uya”. Tayangan “Rumah Uya” merupakan tayangan yang mengundang objek siaran dari kalangan bukan selebritis (orang awam), yang konten acaranya menguak tentang permasalahan yang dialami objek siaran atau bintang tamu. Pada

mulanya acara *Talk Show* yang dibawakan Uya Kuya bernama “Uya Memang Kuya”. Acara ini ditayangkan di SCTV dari tahun 2009-2011. Kemudian selepas dari tahun 2009-2011, Uya Kuya menjadi *host* di acara lain seperti “Jebakan Batman” (tayangan pada tahun 2011-2012), “Eat Bulaga Indonesia” (tayangan pada tahun 2012-2014), dan “Suka-Suka Uya” (tayangan pada tahun 2013-2014). Dan pada akhirnya Uya Kuya membawakan acara *Talk Show* yang satu konsep dengan acara “Uya Memang Kuya”, dengan tema *Reality Show* yang diberi nama “Rumah Uya” yang tayang di TRANS7 dari tanggal 7 September 2015 hingga saat ini.

Tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” mulai tayang pada tanggal 7 september 2015. Selang sebulan setelah tayang perdananya, tayangan “Rumah Uya” pada bulan Desember 2015 yakni tanggal 18 mendapatkan surat teguran tertulis dari KPI dengan nomor surat 1815/K/KPI/12/15 untuk pertama kalinya. Tayangan yang mendapat teguran tertulis yakni tanggal 2 Desember 2015 karena tayangan ini mengupas masalah pribadi (konflik asmara) pasangan anak muda secara detail dan membuat kedua pihak marah dan saling mengumbar aib satu sama lain. Selain itu untuk tayangan tanggal 4 Desember 2015; 24, 25, 26 November 2015, ditegur karena tayangan ini juga mengupas secara detail konflik keluarga dan asmara. KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan “Rumah Uya” telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia (P3 KPI) Tahun 2012 Pasal 13, Pasal 14 Ayat (1) dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 13 Ayat (1) dan (2), Pasal 14 huruf c, Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a.

Satu tahun berjalan, di tahun 2016 tepatnya pada tanggal 14 Oktober 2016 tayangan “Rumah Uya” mendapatkan penghargaan “Panasonic Gobel Award” sebagai nominasi acara *Talkshow* terfavorit yang menyingkirkan “Hitam Putih” TRANS7, “Mario Teguh Golden Ways” Metro TV, dan “Ini Talkshow” NET TV. Kemudian di tahun 2017 tepatnya tanggal 5 September 2017 “Rumah Uya” mendapatkan surat peringatan tertulis dari KPI dengan nomor surat 513/K/KPI/31.2/09/2017 untuk tayangan tanggal 21, 22, dan 23 Agustus 2017 karena tayangan ini menampilkan konflik pribadi (konflik asmara) hingga para pihak mengungkapkan aib masing-masing.

Satu bulan setelah mendapatkan surat peringatan tertulis dari KPI, yakni pada tanggal 27 Oktober 2017 tayangan “Rumah Uya” kembali mendapatkan penghargaan “Panasonic Gobel Award” dengan nominasi yang sama di tahun sebelumnya yakni tahun 2016, yang menyingkirkan “Kick Andy” Metro TV, “Hitam Putih” TRANS7, serta “Indonesian Lawyer Club” TVOne. Namun di sisi lain, pada hari dan tanggal yang sama yaitu 27 Oktober 2017 tayangan “Rumah Uya” juga mendapatkan surat teguran tertulis dari KPI dengan nomor surat 615/K/KPI/31.2/10/2017 untuk tayangan tanggal 18 Oktober 2017. Tayangan ini mendapat Teguran Tertulis karena dalam tayangan ini terdapat muatan seorang pria yang marah dan merusak properti serta dua pasang pria dan wanita yang berselisih terkait perilaku wanita berambut panjang, kemudian pada tanggal 19 Oktober 2017, tayangan ini menayangkan muatan dua orang wanita yang bertengkar karena saling mengaku sebagai pasangan seorang pria. Pria tersebut kemudian mengungkapkan bahwa wanita yang berkacamata memiliki pria lain selain dirinya. KPI Pusat

memutuskan bahwa dua tayangan tersebut melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 13 dan Pasal 14 serta Standar Program Siaran Pasal 13 Ayat (1), (2), Pasal 14 huruf a, b, c, dan Pasal 15 Ayat (1) (kpi.go.id, 2017).

Selain tayangan “Rumah Uya” mendapatkan surat teguran dan peringatan tertulis dari KPI karena terkait pelanggaran atas penghormatan terhadap hak privasi, perlindungan anak-anak dan remaja, dan penggolongan program siaran, bisa saja tayangan “Rumah Uya” ini menayangkan muatan adegan kekerasan di dalamnya baik verbal maupun nonverbal. Kekerasan Verbal yaitu ucapan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti perasaan orang lain. Sedangkan Kekerasan Nonverbal dapat dikatakan juga sebagai kekerasan langsung atau kekerasan fisik yang merupakan kekerasan yang dapat dilihat secara langsung. Kategori Kekerasan Verbal yakni Menghina, Mengumpat, dan Mengancam. Untuk kategori Kekerasan Nonverbal diantaranya ialah Memukul, Mendorong, dan Melempar.

Secara kuantitas tayangan “Rumah Uya” cenderung mengalami pengurangan durasi pada episode tanggal 26 November 2015 dengan episode 2 Desember 2015 yakni terdapat selisih durasi sebanyak 13 menit dan kedua episode ini hanya berselang satu minggu saja untuk mendapatkan sorotan dari KPI. Di antara kedua episode tersebut dan kekerasan yang ditampilkan cenderung melanggar undang-undang penyiaran di televisi. Kekerasan yang ada di dalamnya meliputi kekerasan nonverbal seperti memukul, menampar, saling mengintimidasi secara fisik dan mental dengan frekuensi yang cukup banyak setiap segmennya. Bahkan ada pula kekerasan verbal di dalam dua episode tersebut sampai perkataan

itu di “sensor” oleh tayangan “Rumah Uya” sehingga menimbulkan perdebatan di mata penonton dan pemicunya ialah karena dituding masalah asmara.

Berbeda halnya dengan tayangan “Rumah Uya” pada tahun 2017 dengan mengusung konsep penyaluran keluh kesah yang lebih menarik dan menghibur. Tayangan ini kembali mendapatkan surat dari KPI sebanyak dua kali dalam satu tahun yakni pada episode tanggal 21, 22, dan 23 Agustus 2017 mendapatkan peringatan tertulis sesuai dengan surat KPI yang menayangkan adegan yang cenderung mengarah kekerasan nonverbal seperti mendorong lawan bicaranya dengan frekuensi kemunculan setiap segmen cukup banyak. Kemudian acara ini kembali mendapatkan teguran tertulis dari KPI pada episode 18 dan 19 Oktober 2017 yang menayangkan banyaknya unsur kekerasan nonverbal di dalamnya seperti merusak properti acara. Walaupun kekerasan yang terdapat di dalam episode-episode yang terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI ini cenderung banyak frekuensinya, tetapi terdapat pembenahan di bidang acara dari tahun sebelumnya yang tidak terdapat perkataan yang kasar sampai mendapat “sensor” dan juga terdapat *tagline* baru di dalam tampilan *Bumper* tayangan “Rumah Uya” yakni “Asmara -> Jodoh, Salah Paham -> Damai, Masalah -> Solusi, Sedih -> Bahagia”. Namun ada pula penambahan jenis pelanggaran seperti pengrusakan properti acara dan kemunculan intimidasi yang frekuensinya semakin meningkat baik secara verbal dan nonverbal pada episode-episode “Rumah Uya” yang terkena teguran KPI.

Menarik untuk diketahui bahwa alasan peneliti mengambil tayangan “Rumah Uya” ialah dengan tujuan ingin mengetahui bentuk Kekerasan Verbal dan Nonverbal apa saja yang muncul di dalamnya, serta seberapa besar frekuensi dan presentase kekerasan pada episode sebelum dan setelah terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI. Tayangan *Reality Show* ini bisa jadi sudah menjadi tayangan yang dikonsumsi publik setiap harinya karena tayang pada jam *prime time* yakni pukul 17.00 dengan durasi 45 menit. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengambil tayangan pada episode-episode sebelum terkena surat teguran serta peringatan tertulis dari KPI dan tiga minggu setelahnya dengan cara teknik *Cluster Sampling* yakni sebanyak 17 episode. Hal ini dikarenakan apakah pihak tayangan “Rumah Uya” tetap terdapat kekerasan secara verbal maupun nonverbal di dalam tayangan yang diambil oleh peneliti. Dengan segala kontroversinya, menarik kemudian peneliti ingin mengamati tayangan *Reality Show* tersebut ke dalam sebuah karya Ilmiah (Skripsi) dengan Judul “Kekerasan Verbal dan Nonverbal pada Tayangan *Reality Show* Analisis Isi pada Tayangan “Rumah Uya” di TRANS7”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bentuk Kekerasan Verbal dan Nonverbal apa saja yang muncul pada tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” pada *Cluster* episode sebelum terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI dan *Cluster* episode tiga minggu setelah mendapat teguran serta peringatan tertulis dari KPI serta seberapa besar frekuensi dan presentase kekerasannya?

- 2) Adakah perubahan kekerasan dari tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” pada *Cluster* episode tiga minggu setelah terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk Kekerasan Verbal dan Nonverbal yang muncul pada tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” pada *Cluster* episode sebelum terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI dan *Cluster* episode tiga minggu setelah mendapat teguran serta peringatan tertulis dari KPI serta seberapa besar frekuensi dan presentase kekerasannya.
- 2) Untuk mengetahui perubahan kekerasan dari tayangan *Reality Show* “Rumah Uya” pada *Cluster* episode tiga minggu setelah terkena teguran serta peringatan tertulis dari KPI.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi dari segi konsep maupun teori terutama dalam komunikasi massa yang fokus kepada isi pesan dan analisis isi di media massa televisi.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Kegunaan bagi peneliti ialah agar dapat menemukan masalah dan memecahkannya secara ilmiah sesuai dengan konsep Ilmu Komunikasi.
- b. Kegunaan bagi masyarakat ialah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi kepada audiens mengenai berbagai

macam adegan kekerasan verbal dan nonverbal pada tayangan *Reality Show* dalam tayangan “Rumah Uya” di TRANS7 pada episode yang dipilih peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

